

Nama : Zildjian Fitri

NPM : 2213031086

Mata Kuliah : Ekonomi Industri

Dosen : Dr. Pujiati, M.Pd. Drs. Nurdin, M.Si., dan Meyta Pritandari, S.Pd., M.Pd.

CASE VCLASS 7

Pertanyaan:

1. Gunakan pendekatan SCP untuk menganalisis mengapa aplikasi edukasi digital tersebut tidak efektif di daerah terpencil.

Jawab:

Pendekatan SCP sangat penting digunakan untuk memahami mengapa aplikasi edukasi digital tidak efektif di daerah terpencil, karena pendekatan ini membantu melihat masalah secara lebih menyeluruh dan tidak hanya menyalahkan internet yang lemah atau aplikasi yang kurang baik. Dari sisi *structure*, kita bisa melihat bahwa daerah seperti pedalaman Papua, Kalimantan, atau Nusa Tenggara memiliki kondisi dasar yang sangat berbeda dengan kota besar. Infrastruktur internet masih terbatas, perangkat digital tidak merata, dan sebagian siswa serta guru memiliki kemampuan teknologi yang masih rendah. Selain itu, bahasa dan budaya lokal juga membentuk cara mereka memahami materi, sehingga aplikasi yang dibuat dengan standar nasional cenderung tidak sesuai dengan situasi nyata di lapangan.

Pada sisi *conduct*, pendekatan SCP membantu menilai bagaimana perilaku dan keputusan para aktor, termasuk guru, siswa, pengembang aplikasi, dan pemerintah yang berpengaruh terhadap keberhasilan penggunaan teknologi pendidikan. Guru mungkin kesulitan mengintegrasikan aplikasi karena tidak terbiasa dengan metode pembelajaran digital, sementara pengembang mungkin merancang aplikasi tanpa melibatkan perwakilan dari daerah terpencil sehingga kontennya tidak relevan secara budaya maupun bahasa. Pemerintah pun kadang lebih fokus pada peluncuran aplikasi daripada memastikan pendampingan pengguna di tingkat lokal.

Terakhir, dari sisi *performance*, kita dapat menilai dampak dari kondisi struktur dan perilaku tersebut, seperti rendahnya penggunaan aplikasi, tidak meningkatnya hasil belajar, atau munculnya rasa terasing karena materi tidak sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa di daerah terpencil. Dengan menggunakan pendekatan SCP, kita dapat memahami bahwa kendala yang muncul bukan hanya soal teknologi, tetapi merupakan hasil dari hubungan antara infrastruktur, perilaku aktor, dan dampak nyata di lapangan. Karena itu, penggunaan pendekatan SCP menjadi sangat mendesak agar perencanaan dan pengembangan aplikasi edukasi digital lebih tepat sasaran, lebih sensitif terhadap budaya lokal, dan lebih bermanfaat bagi siswa dan guru di wilayah-wilayah yang selama ini kurang terjangkau teknologi.

2. Nilai peran faktor sosial, budaya, dan lokalitas dalam membentuk makna dan penerimaan teknologi pendidikan.

Jawab:

Faktor sosial, budaya, dan lokalitas memiliki peran yang sangat menentukan dalam membentuk makna, pemahaman, dan penerimaan masyarakat terhadap teknologi pendidikan, terutama di wilayah terpencil yang memiliki karakter sosial yang kuat. Teknologi pendidikan tidak pernah hadir dalam ruang hampa; ia selalu masuk ke dalam lingkungan yang sudah memiliki tradisi belajar tertentu, norma sosial yang mengatur hubungan antara guru dan murid, serta bahasa dan simbol budaya yang menjadi dasar komunikasi sehari-hari. Di banyak daerah seperti pedalaman Papua, Kalimantan, atau Nusa Tenggara, proses belajar tidak hanya berfokus pada materi akademik, tetapi juga pada nilai gotong royong, interaksi langsung antara guru dan komunitas, serta pembelajaran kontekstual yang dekat dengan kehidupan adat. Ketika aplikasi pendidikan dirancang dengan asumsi pengguna yang homogen, misalnya menggunakan bahasa Indonesia baku, menghadirkan contoh yang berfokus pada budaya perkotaan, atau mengandalkan metode belajar yang sangat individual teknologi tersebut dapat terasa asing dan tidak relevan bagi siswa dan guru setempat.

Selain itu, budaya lokal dapat memengaruhi cara masyarakat menilai teknologi. Di beberapa komunitas adat, perangkat digital bisa dianggap bertentangan dengan cara belajar tradisional yang lebih banyak mengandalkan cerita lisan, praktik langsung, dan kedekatan emosional antara guru dan murid. Faktor sosial seperti tingkat kepercayaan terhadap pemerintah,

pengalaman sebelumnya dengan kebijakan pendidikan, dan kedudukan guru sebagai tokoh sentral juga menentukan bagaimana teknologi dipersepsikan. Jika suatu aplikasi dianggap mengurangi otoritas guru atau menambah beban tanpa memberikan manfaat nyata, maka resistensi akan muncul meskipun teknologinya sebenarnya bermanfaat. Kemampuan teknologi yang dimiliki guru dan orang tua pun turut berperan seperti jika mereka kesulitan mengoperasikan aplikasi, maka keengganan anak untuk menggunakan teknologi juga meningkat. Semua faktor tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan teknologi pendidikan lebih bergantung pada kemampuannya menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan budaya daripada pada kecanggihan teknis semata. Dengan memahami nilai penting sosial, budaya, dan lokalitas, pengembang dan pembuat kebijakan dapat merancang teknologi yang lebih menghargai keragaman Indonesia, lebih mendekati cara belajar masyarakat lokal, dan pada akhirnya lebih diterima serta digunakan secara berkelanjutan.

3. Desain sebuah model aplikasi atau strategi penerapan yang mempertimbangkan prinsip SCP dan lokalitas untuk meningkatkan efektivitas edtech di Indonesia.

Jawab:

Sebuah model aplikasi edtech yang efektif untuk Indonesia harus dirancang dengan menyesuaikan kondisi struktural daerah, perilaku para aktor pendidikan, serta tujuan kinerja yang ingin dicapai. Dari sisi *structure*, aplikasi perlu dikembangkan dengan memperhatikan keterbatasan infrastruktur di daerah terpencil, sehingga fitur-fitur inti harus dapat berjalan dengan mode *offline*, menggunakan ukuran file yang ringan, serta memiliki opsi penyimpanan lokal tanpa ketergantungan pada internet cepat. Selain itu, konten di dalam aplikasi harus fleksibel terhadap lokalitas, seperti menyediakan pilihan bahasa daerah, contoh soal yang relevan dengan budaya lokal, dan visual yang mendekati kehidupan sehari-hari siswa di masing-masing wilayah. Aplikasi juga harus memuat modul pembelajaran untuk guru yang berfungsi sebagai panduan integrasi, sehingga guru tidak merasa kesulitan memasukkan aplikasi ke dalam metode pengajarannya.

Dari sisi *conduct*, model aplikasi harus menciptakan mekanisme interaksi yang melibatkan guru, siswa, komunitas lokal, dan penyuluh pendidikan. Aplikasi dapat menyediakan ruang umpan balik langsung dari guru dan siswa untuk melaporkan apakah konten sudah sesuai

budaya, apakah penggunaan aplikasi membebani, atau apakah ada fitur yang menyulitkan. Selain itu, implementasi aplikasi perlu disertai pelatihan berkelanjutan bagi guru—bukan berupa seminar satu kali, tetapi pendampingan rutin yang mengajarkan cara menggunakan aplikasi dalam skenario nyata di kelas. Pengembang aplikasi juga harus aktif bekerja sama dengan sekolah, tokoh adat, dan dinas pendidikan daerah untuk memastikan bahwa desain aplikasi tidak bertentangan dengan tradisi lokal, dan bahkan justru dapat memperkuat nilai-nilai budaya seperti gotong royong, pembelajaran kelompok, atau cerita lisan.

Dari sisi *performance*, keberhasilan aplikasi harus dievaluasi dengan indikator yang lebih luas daripada sekadar jumlah unduhan atau durasi penggunaan. Evaluasi sebaiknya mengukur perubahan kinerja akademik siswa, peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi, relevansi konten dengan kondisi lokal, dan tingkat penerimaan sosial di komunitas. Dengan cara ini, aplikasi dapat terus diperbaiki berdasarkan pengalaman nyata pengguna, bukan sekadar asumsi teknis pengembang. Selain itu, kinerja aplikasi juga perlu dinilai dari dampaknya terhadap kesetaraan akses; apakah aplikasi membantu mengurangi kesenjangan pendidikan atau justru memperlebar jarak antara siswa kota dan daerah terpencil.

Secara keseluruhan, desain model aplikasi edtech berbasis SCP dan lokalitas menekankan bahwa teknologi pendidikan harus sederhana secara teknis, sensitif terhadap budaya, dan fleksibel terhadap kondisi tiap daerah. Strategi penerapan yang melibatkan guru, komunitas lokal, dan lembaga pendidikan daerah akan membuat teknologi lebih mudah diterima dan digunakan secara berkelanjutan. Dengan memadukan perbaikan struktur, perubahan perilaku melalui pelatihan dan kolaborasi, serta evaluasi kinerja yang berorientasi pada kebutuhan nyata, edtech di Indonesia dapat menjadi alat yang benar-benar membantu, bukan sekadar simbol modernisasi pendidikan.